

## STUDI LITERATUR: PERLAKUAN *GOODWILL* DALAM PENURUNAN NILAI

Iftarista Hardianasti Luckyanayu<sup>1</sup>, Amir Indrabudiman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Budi Luhur

<sup>1</sup>[2432600019@student.budiluhur.ac.id](mailto:2432600019@student.budiluhur.ac.id), <sup>2</sup>[amir.indrabudiman@budiluhur.ac.id](mailto:amir.indrabudiman@budiluhur.ac.id)

### Abstrak

*Goodwill*, sebagai salah satu aset tak berwujud yang muncul dalam proses akuisisi, memiliki peran penting dalam laporan keuangan perusahaan. Namun, pengakuan dan perlakuannya dalam penurunan nilai (*impairment*) telah menjadi isu yang kompleks dalam akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perlakuan akuntansi terhadap *Goodwill* dalam konteks penurunan nilai, tantangan yang dihadapi dalam implementasi uji penurunan nilai, serta temuan-temuan empiris yang berkembang dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa meskipun standar akuntansi seperti IFRS 3 dan PSAK 48 mengatur secara jelas mengenai pengujian *impairment*, terdapat kelemahan dalam implementasi pengujian yang bergantung pada asumsi-asumsi manajemen yang subjektif, serta risiko *Earnings Management*. Selain itu, pengujian *impairment* sering kali menghadapi tantangan dalam hal verifikasi asumsi yang digunakan dan kesulitan dalam pengawasan auditor. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam transparansi dan independensi dalam proses pengujian, serta kemungkinan peninjauan ulang terhadap pendekatan pengakuan *Goodwill* dalam standar akuntansi yang ada. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akuntansi, serta memberi wawasan praktis bagi auditor, regulator, dan pembuat kebijakan mengenai isu-isu kritis dalam pengujian penurunan nilai *Goodwill*.

**Kata kunci:** *Goodwill*, Penurunan Nilai, *Impairment*, Akuntansi, Pengujian *Impairment*, *Earnings Management*.

### Abstract

*Goodwill*, as one of the intangible assets that arise in the acquisition process, plays an important role in a company's financial statements. However, its recognition and treatment in impairment have become complex issues in accounting. This study aims to examine the accounting treatment of *Goodwill* in the context of impairment, the challenges faced in implementing impairment testing, and empirical findings that have developed in the last five years. Based on the literature study conducted, this study found that although accounting standards such as IFRS 3 and PSAK 48 clearly regulate impairment testing, there are weaknesses in the implementation of testing that relies on subjective management assumptions, as well as *Earnings Management* risks. In addition, impairment testing often faces challenges in terms of verifying the assumptions used and

### Article History

Received: May 2025

Reviewed: May 2025

Published: May 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*difficulties in auditor supervision. These findings indicate the need for improvements in transparency and independence in the testing process, as well as the possibility of reviewing the approach to Goodwill recognition in existing accounting standards. This study contributes to the development of accounting literature, as well as providing practical insights for auditors, regulators, and policy makers regarding critical issues in Goodwill impairment testing.*

**Keywords:** *Goodwill, Depreciation, Impairment, Accounting, Impairment Testing, Earnings Management.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

*Goodwill* termasuk dalam kategori aset tak berwujud yang memiliki peran signifikan dalam transaksi akuisisi perusahaan. Aset ini timbul sebagai kelebihan antara harga akuisisi suatu entitas dengan nilai wajar dari aset bersih yang diperoleh. Dalam penerapan akuntansi kontemporer, perlakuan atas *Goodwill* telah mengalami perubahan, di mana amortisasi tidak lagi digunakan. Sebagai gantinya, dilakukan uji penurunan nilai secara periodik sesuai dengan ketentuan dalam standar akuntansi seperti IAS 36 dan PSAK 48 yang berlaku di Indonesia. Pergeseran pendekatan ini bertujuan untuk memberikan representasi nilai ekonomi *Goodwill* yang lebih akurat serta menghindari potensi manipulasi laba melalui metode amortisasi yang rutin dan sistematis (PwC, 2020).

Selama lima tahun terakhir, isu mengenai *impairment Goodwill* menjadi sorotan penting dalam dunia akademik dan praktik akuntansi, disebabkan oleh tingginya unsur subjektivitas dalam proses pengujian nilai tercatatnya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa manajemen memiliki keleluasaan dalam menentukan estimasi nilai terpulihkan dan asumsi-asumsi terkait, yang pada akhirnya dapat membuka celah untuk praktik manajemen laba (Bens, Heltzer, & Segal, 2021). Kondisi ini semakin diperparah saat masa pandemi COVID-19, ketika banyak entitas mengalami penurunan kinerja keuangan yang cukup signifikan, yang pada akhirnya turut mempengaruhi nilai *Goodwill* yang dimiliki. Fenomena ini menekankan pentingnya evaluasi ulang terhadap proses pengujian penurunan nilai *Goodwill* (KPMG, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk menelaah literatur akademik terkait perkembangan, tantangan, dan temuan empiris atas perlakuan *Goodwill* dalam pengujian *impairment* selama lima tahun terakhir.

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana standar akuntansi terbaru mengatur perlakuan terhadap *Goodwill* dalam konteks pengujian penurunan nilai?
2. Apa saja kendala dan kelemahan yang muncul dalam penerapan uji *impairment* atas *Goodwill*?
3. Apa temuan penting dari studi-studi empiris selama lima tahun terakhir terkait praktik dan dampak pengujian penurunan nilai *Goodwill*?

### Tujuan Penelitian

1. Menelaah literatur yang relevan mengenai perlakuan akuntansi atas *Goodwill* dalam konteks *impairment*.
2. Mengidentifikasi hambatan dan kelemahan implementatif dalam uji penurunan nilai atas *Goodwill*.
3. Menganalisis hasil-hasil riset empiris terkini yang berkaitan dengan praktik *impairment* atas *Goodwill*.

## Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik: Memberikan kontribusi dalam penguatan literatur akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan isu *Goodwill* dan penurunan nilainya.
2. Manfaat Praktis: Menyediakan wawasan yang berguna bagi akuntan dan auditor terkait tantangan dan area sensitif dalam penerapan uji *impairment* atas *Goodwill*.
3. Manfaat Kebijakan: Menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dan pembuat standar dalam menyempurnakan panduan teknis terkait pengujian penurunan nilai *Goodwill*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Definisi *Goodwill*

*Goodwill* merupakan kelebihan nilai yang muncul saat entitas mengakuisisi bisnis lain, yaitu selisih antara harga perolehan dengan nilai wajar dari aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi. Berdasarkan IFRS 3, *Goodwill* mencerminkan harapan atas manfaat ekonomi di masa depan yang berasal dari aset yang tidak bisa diidentifikasi secara terpisah maupun diakui secara individual (IFRS Foundation, 2022). Sementara itu, dalam PSAK 22, *Goodwill* diklasifikasikan sebagai aset tak berwujud yang tidak diamortisasi, melainkan diuji untuk penurunan nilai setiap tahun atau lebih sering jika terdapat indikasi penurunan nilai tercatat (IAI, 2021).

### 2. Regulasi Akuntansi tentang *Goodwill*

Pengaturan akuntansi atas pengakuan dan perlakuan *Goodwill* tercantum dalam IFRS 3 tentang Kombinasi Bisnis dan IAS 36 tentang Penurunan Nilai Aset. Di Indonesia, aturan ini diimplementasikan melalui PSAK 22 dan PSAK 48. PSAK 48 mewajibkan perusahaan untuk melakukan uji penurunan nilai atas *Goodwill* secara tahunan, tanpa memerlukan adanya indikasi penurunan nilai terlebih dahulu. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai tercatat dari unit penghasil kas (CGU) yang mengandung *Goodwill* dengan jumlah yang dapat dipulihkan dari unit tersebut.

### 3. *Impairment Goodwill*

*Impairment* atau penurunan nilai terjadi ketika nilai tercatat suatu aset melampaui nilai yang dapat diperoleh kembali. Nilai yang dapat dipulihkan ini merupakan nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya penjualan dan nilai pakai (*value in use*). Proses pengujian *impairment* sangat mengandalkan taksiran dari pihak manajemen, seperti proyeksi arus kas mendatang, tingkat diskonto yang digunakan, serta asumsi tentang pertumbuhan jangka panjang (Glaum et al., 2020).

### 4. Kendala dalam Pengujian Penurunan Nilai *Goodwill*

Terdapat sejumlah kendala dalam proses pengujian *impairment* atas *Goodwill*. Hal ini mencakup kompleksitas dalam menentukan nilai terpulihkan, ketergantungan pada asumsi yang bersifat subjektif, serta tekanan dari manajemen untuk tidak mencatat kerugian penurunan nilai karena dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan dan persepsi investor (Li & Sloan, 2017). Di samping itu, bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan motivasi untuk menjaga laba cenderung menunda pengakuan atas penurunan nilai (Ramanna & Watts, 2019).

### 5. Hasil Studi Empiris Terkini

Berbagai studi dalam lima tahun terakhir mengulas praktik dan dampak dari pengakuan *impairment Goodwill*. Salah satu temuan penting menunjukkan bahwa pengakuan penurunan nilai tidak selalu menimbulkan reaksi signifikan dari pasar, yang mengindikasikan kurangnya keyakinan terhadap objektivitas uji *impairment* yang dilakukan manajemen (Hamberg & Paananen, 2020). Namun demikian, riset yang dilakukan oleh Bens et al. (2021) menunjukkan bahwa pengakuan *impairment* yang dilakukan secara tepat waktu mampu meningkatkan relevansi informasi dalam laporan keuangan perusahaan.

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literature review*). Tujuannya adalah untuk mengevaluasi dan menyatukan berbagai temuan dari studi-studi sebelumnya yang membahas perlakuan akuntansi terhadap *Goodwill* dalam konteks penurunan nilai. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman menyeluruh terhadap perkembangan teori, implementasi praktik, serta isu-isu terbaru yang relevan dalam lima tahun terakhir.

### 2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder yang meliputi:

- Jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks dalam basis data seperti *Scopus* dan *Web of Science*.
- Publikasi dari firma akuntansi global, termasuk PwC, KPMG, Deloitte, dan EY.
- Standar akuntansi internasional dan domestik, yaitu IFRS 3, IAS 36, PSAK 22, dan PSAK 48.
- Buku teks dan laporan penelitian yang relevan dengan topik pembahasan.

Adapun kriteria inklusi literatur yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2019 hingga 2024.
2. Membahas secara khusus isu *Goodwill* dan *impairment*.
3. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
4. Memiliki nilai teoretis atau empiris yang berkontribusi terhadap praktik akuntansi *Goodwill*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu melalui proses identifikasi, seleksi, dan penelaahan terhadap dokumen-dokumen ilmiah yang sesuai dengan kriteria inklusi. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari basis data akademik seperti *Google Scholar*, *JSTOR*, *ScienceDirect*, dan *ProQuest*, serta situs resmi organisasi profesi akuntansi dan firma audit ternama.

### 4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan dalam beberapa tahap berikut:

1. Pengelompokan Literatur: Artikel diklasifikasikan berdasarkan fokus tematik, seperti pengakuan *Goodwill*, prosedur uji *impairment*, praktik manajemen laba, serta dampak pandemi terhadap nilai *Goodwill*.
2. Sintesis Informasi: Hasil-hasil dari berbagai studi dibandingkan dan disatukan untuk mengidentifikasi tren, perbedaan, serta kesamaan temuan.
3. Evaluasi Kritis: Penelitian dianalisis dari sisi kekuatan metodologi, keterbatasan studi, serta kontribusinya terhadap pengembangan literatur akuntansi.
4. Penyusunan Kesimpulan: Temuan yang telah disintesis digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan umum dan menyusun diskusi serta implikasi dari penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perlakuan Akuntansi atas *Goodwill* dalam Penurunan Nilai

Literatur lima tahun terakhir mengungkapkan bahwa proses pengujian penurunan nilai *Goodwill* mendapatkan perhatian lebih, khususnya dalam hal transparansi dan ketepatan waktu pengakuannya. Bens et al. (2021) mencatat bahwa pengakuan rugi penurunan nilai yang dilakukan secara tepat waktu berkontribusi pada peningkatan kualitas laba dan menimbulkan reaksi pasar yang lebih positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengakuan rugi penurunan nilai

*Goodwill* tidak hanya berdampak pada pelaporan keuangan, tetapi juga memengaruhi persepsi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Seiring adopsi IFRS 3 dan IAS 36 (yang dikonvergensi ke dalam PSAK 22 dan PSAK 48), perlakuan akuntansi terhadap *Goodwill* mengalami perubahan fundamental. *Goodwill* tidak lagi diamortisasi, tetapi diuji penurunan nilainya secara tahunan atau lebih sering jika terdapat indikasi penurunan nilai. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai tercatat unit penghasil kas (CGU) dan nilai terpulihkannya, baik berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya penjualan maupun nilai pakai.

Namun, penghitungan nilai pakai melibatkan sejumlah estimasi seperti arus kas masa depan dan tingkat diskonto, yang sangat dipengaruhi oleh penilaian subjektif manajemen (Glaum et al., 2020). Selain itu, terdapat variasi praktik antar yurisdiksi dan sektor industri. Studi Hamberg & Paananen (2020) menemukan kecenderungan perusahaan di Eropa untuk menunda pengakuan rugi penurunan nilai meskipun terdapat indikasi yang jelas, umumnya karena kekhawatiran terhadap persepsi pasar.

## 2. Kendala dan Kelemahan dalam Pengujian *Impairment Goodwill*

Pengujian penurunan nilai terhadap *Goodwill* menghadapi beberapa persoalan utama, antara lain:

- Asumsi yang Subjektif: Estimasi seperti arus kas masa depan dan tingkat diskonto bersifat sulit diverifikasi dan membuka ruang diskresi manajerial (Li & Sloan, 2017).
- Praktik Manajemen Laba: Ramanna & Watts (2019) menemukan bahwa banyak perusahaan menunda pengakuan rugi *impairment* demi menjaga citra kinerja keuangan yang stabil.
- Pengawasan yang Lemah: Walaupun auditor berperan dalam menilai kewajaran estimasi manajemen, keterbatasan akses informasi internal sering kali menghambat efektivitas audit (Glaum et al., 2020).
- Ketidakpastian Ekonomi: Krisis seperti pandemi COVID-19 memperumit proyeksi arus kas dan meningkatkan kesulitan dalam mengestimasi nilai terpulihkan secara akurat (KPMG, 2021).

## 3. Temuan Penelitian Empiris Terbaru

Riset empiris dalam beberapa tahun terakhir memberikan sejumlah *insight* penting:

- Reaksi pasar yang minim: Penelitian Hamberg & Paananen (2020) menunjukkan bahwa pasar cenderung tidak memberikan respons signifikan terhadap pengakuan *impairment Goodwill*, mengindikasikan adanya keraguan terhadap validitas proses pengujian.
- *Impairment* yang tepat waktu sebagai sinyal positif: Bens et al. (2021) menyoroti bahwa pengakuan rugi penurunan nilai yang dilakukan secara tepat waktu justru meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan dan memperkuat kepercayaan pasar.
- Peran penting auditor dan regulator: Glaum et al. (2020) menggarisbawahi bahwa audit dan pengawasan publik dapat memperbaiki kualitas uji *impairment*, meskipun penerapannya masih menghadapi kendala di lapangan.
- Faktor kontekstual perusahaan: Ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, serta tekanan dari pasar modal turut memengaruhi kecenderungan untuk mengakui atau menunda *impairment* (Li & Sloan, 2017; Ramanna & Watts, 2019).

#### 4. Implikasi dari Temuan Studi

Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kerangka standar akuntansi telah dirancang cukup komprehensif, penerapannya di tingkat praktik masih menghadapi tantangan. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi perbaikan dapat diusulkan:

- Peningkatan keterbukaan atas asumsi yang digunakan: Perusahaan perlu didorong untuk mengungkapkan estimasi dan dasar perhitungan dalam uji *impairment* secara lebih rinci.
- Penguatan pengawasan auditor dan regulator: Evaluasi terhadap uji penurunan nilai perlu mengedepankan pendekatan yang skeptis, berbasis risiko, dan independen.
- Peninjauan kembali model non-amortisasi: Sejumlah literatur menyarankan evaluasi ulang terhadap kebijakan tidak melakukan amortisasi *Goodwill* dan mempertimbangkan pendekatan hibrida yang menggabungkan amortisasi dan *impairment* (Li & Sloan, 2017).

#### 5. Kontribusi Auditor dan Regulator dalam Proses *Impairment*

Auditor dan regulator memiliki tanggung jawab penting untuk memastikan bahwa proses pengujian penurunan nilai dilakukan secara objektif dan sesuai dengan standar yang berlaku. Meski demikian, efektivitas peran mereka sangat dipengaruhi oleh kekuatan sistem pengawasan dan tingkat transparansi entitas.

Glaum et al. (2020) mencatat bahwa tekanan eksternal dari auditor dan lembaga pengawas dapat meminimalkan kecenderungan manipulatif dalam penentuan *impairment*. Namun, kondisi ini sangat bergantung pada kejelasan pengungkapan dan kemampuan auditor memahami serta menilai estimasi manajemen secara kritis. Dalam konteks Indonesia, meskipun PSAK 48 secara eksplisit mewajibkan pengujian tahunan terhadap *Goodwill*, implementasinya belum selalu disertai dengan pengungkapan yang memadai. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai konsistensi pelaksanaan standar di tingkat praktis serta efektivitasnya dalam mendorong transparansi laporan keuangan.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa pendekatan akuntansi terhadap *Goodwill* dalam konteks penurunan nilai telah mengalami transformasi penting seiring implementasi IFRS 3 dan IAS 36, serta adopsinya dalam PSAK 22 dan PSAK 48 di Indonesia. Pergeseran dari amortisasi sistematis menuju mekanisme uji penurunan nilai tahunan mencerminkan upaya untuk mencerminkan nilai ekonomis *Goodwill* secara lebih relevan. Meski demikian, pendekatan ini juga memperkenalkan sejumlah tantangan, terutama terkait dengan ketergantungan pada estimasi manajemen, potensi praktik manajemen laba, serta keterbatasan efektivitas pengawasan dari auditor dan regulator.

Studi-studi empiris yang dianalisis menunjukkan bahwa meskipun model *impairment* menawarkan fleksibilitas dalam pelaporan keuangan, terdapat kekhawatiran atas tingkat subjektivitas dan kemungkinan adanya penundaan pengakuan rugi yang bersifat oportunistik. Oleh karena itu, urgensi untuk meningkatkan transparansi asumsi, memperkuat pengawasan eksternal, serta mempertimbangkan kembali perlakuan akuntansi *Goodwill*—termasuk opsi pengembalian ke pendekatan amortisasi atau hibrida—menjadi agenda penting untuk pengembangan praktik dan standar akuntansi di masa mendatang.

#### 2. Saran

- 1) Bagi Praktisi Akuntansi: Disarankan untuk meningkatkan dokumentasi dan transparansi atas asumsi yang digunakan dalam uji penurunan nilai, serta mempertimbangkan untuk melakukan pengujian secara independen atau melibatkan penilai profesional.
- 2) Bagi Regulator dan Pembuat Standar: Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas ketentuan yang ada, serta mempertimbangkan penerapan pendekatan gabungan antara amortisasi terbatas dan pengujian penurunan nilai.

- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat memperluas cakupan studi empiris, termasuk melakukan studi perbandingan antarnegara atau sektor industri, untuk memahami dampak praktik *impairment Goodwill* secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bens, D. A., Heltzer, W., & Segal, B. (2021). "The information content of Goodwill impairments: Evidence from the post-GFC period". *Journal of Accounting and Economics*, 71(1), 101387. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2020.101387>
- Glaum, M., Landsman, W. R., & Wyrwa, S. (2020). "Goodwill impairment: The effects of public enforcement and monitoring by auditors". *Review of Accounting Studies*, 25(2), 832-871.
- Hamberg, M., & Paananen, M. (2020). "Market reactions to Goodwill impairment losses during the financial crisis". *Journal of Business Finance & Accounting*, 47(1-2), 140-168.
- IFRS Foundation. (2022). *IFRS 3 Business Combinations and IAS 36 Impairment of Assets*. London: IFRS Foundation.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *PSAK 22 dan PSAK 48*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *PSAK 22: Kombinasi Bisnis dan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset*. Jakarta: IAI.
- KPMG. (2021). "Goodwill impairment: The COVID-19 effect". Retrieved from <https://home.kpmg/xx/en/home/insights/2021/02/Goodwill-impairment-covid-19-effect.html>
- Li, K. K., & Sloan, R. G. (2017). "Has Goodwill accounting gone bad?" *Review of Accounting Studies*, 22(2), 964-1003.
- PwC. (2020). "IFRS and Goodwill impairment testing: Challenges and key judgments". Retrieved from <https://www.pwc.com/gx/en/services/audit-assurance/accounting-advisory/Goodwill-impairment.html>
- Ramanna, K., & Watts, R. L. (2019). "Evidence on the use of unverifiable estimates in required Goodwill impairment". *Review of Accounting Studies*, 24(1), 89-126.